



Foto diambil sebelum terjadi pandemic COVID-19

CATATAN AKHIR TAHUN REFLEKSI SITUASI HAK ANAK INDONESIA 2020

Report

CATATAN AKHIR TAHUN

REFLEKSI SITUASI HAK ANAK INDONESIA 2020

Catatan Akhir Tahun Situasi Hak Anak Indonesia 2020

PENDAHULUAN

Situasi hak anak di tahun 2020 diwarnai dengan dampak COVID-19. Pandemi telah merubah kehidupan banyak orang termasuk anak-anak, semua dipaksa untuk beradaptasi secepat mungkin. Dengan semua ketidakpastian dan perubahan mendadak yang terjadi, anak-anak berada dalam situasi rentan atas berbagai risiko.

Kami memetakan tujuh risiko utama yang saat ini harus dihadapi anak-anak selama pandemi, antara lain:

1. Anak yang kehilangan orang tua karena COVID-19.
2. Anak yang orangtuanya kehilangan mata pencaharian/pendapatan.
3. Sulit mengakses layanan pendidikan yang berkualitas.
4. Anak yang rentan mengalami kekerasan dan eksploitasi.
5. Anak yang sulit mengakses layanan kesehatan dasar dan gizi.
6. Anak yang tinggal di kawasan bencana dan rawan bencana.
7. Terbatasnya dukungan bagi anak dengan disabilitas.

Ketujuh risiko yang dihadapi oleh anak-anak tersebut telah membuat upaya pemenuhan hak-hak anak sepanjang tahun 2020 dipenuhi oleh tantangan. Berbagai pihak dari pemerintah hingga masyarakat melakukan berbagai upaya untuk membantu anak-anak.

Save the Children Indonesia membuat refleksi akhir tahun terkait dengan situasi anak Indonesia selama tahun pandemi ini. Harapan kami refleksi ini dapat menjadi masukan bersama untuk berbagai pihak yang bekerja dalam upaya pemenuhan hak anak untuk memprioritaskan anak-anak.

Catatan Akhir Tahun Situasi Hak Anak Indonesia 2020

1. KESEHATAN DAN NUTRISI

KONDISI UMUM

- Asupan gizi anak terganggu (4% anak makan lebih sedikit dari sebelum pandemi, dan 1 dari 2 (52%) orang tua mengurangi jenis/variasi makanan anak).
- Lebih dari 1/3 (36%) rumah tangga mengatakan bahan pangan terlalu mahal
- Kesulitan ekonomi memperburuk akses anak dan keluarga terhadap kebutuhan dasar (4 dari 10 tidak memiliki sabun/masker; 1 dari 7 tidak dapat mengakses produk sanitasi/pembalut/air bersih).
- Akses keluarga terhadap layanan kesehatan sangat terganggu (3 dari 8 orang tua tidak dapat mengakses pengobatan, konsultasi langsung dengan dokter (16%), layanan konseling (6%), kesehatan mental (3%).
- Secara global, 76% orang tua dengan disabilitas lebih sulit mendapatkan bahan pangan yang beragam dari pada yang lain (62%);
- Secara global, strategi adaptasi responden terhadap kesulitan ekonomi adalah memilih makanan yang lebih murah/tidak disukai (76%), mengurangi variasi makanan anak (52%), orang tua makan dengan porsi lebih sedikit (65%), dan mengurangi frekuensi makan (57%)

UPAYA SAVE THE CHILDREN

- Mengembangkan-mengujicobakan mekanisme telekonseling pemberian makan bayi dan anak (PMBA) yang juga menjangkau keluarga 1000 hari pertama kehidupan dengan disabilitas di Kota Bandung bersama Dinkes Kota Bandung, SELASI dan Forum Komunikasi Keluarga Dengan Anak Cacat (FKKADK)
- Mendorong perubahan lewat advokasi dan kampanye, yakni: bersama mitra dan jaringan koalisi memfasilitasi pembuatan SOP Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) untuk semua puskesmas di Kab. Bandung, bantuan teknis untuk Kab. Sumba Barat dalam menyiapkan dokumen teknokratik untuk RPJMD 2021-2025 dengan partisipasi anak-anak, mengkampanyekan pentingnya layanan gizi dan imunisasi dan pesan untuk cegah stunting dan pneumonia.

REFLEKSI

- Kolaborasi-kemitraan yang berjalan baik untuk inisiatif Telekonseling PMBA, serta dukungan dari pemerintah daerah. Inisiatif ini juga ternyata relevan-memenuhi kebutuhan keluarga dan pemberi layanan kesehatan dan gizi
- Terkait memfasilitasi PPP (Public Private Partnership). Hal ini didorong oleh pemerintah. Tetapi masing-masing pihak (swasta, pemerintah, dan CSO) punya kebijakan internal dalam relasi dengan pihak luar. Sehingga perlu dipastikan semua pihak saling memahami batasan2 tersebut, serta menyepakati di awal jenis kolaborasi yang bisa dilakukan sebagai mitra yang setara

Catatan Akhir Tahun Situasi Hak Anak Indonesia 2020

REKOMENDASI

Konvensi Hak Anak-KHA menggariskan bahwa negara harus memastikan hak anak-anak untuk hidup, tumbuh dan berkembang optimal. Ini berlaku dalam segala situasi, baik itu kondisi normal maupun bencana. Masa depan kita tergantung pada bagaimana kita memastikan hal ini.

Pandemi COVID-19 telah merubah kehidupan kita, dan kita dipaksa untuk beradaptasi secepat mungkin. Dalam situasi yang serba tak pasti, anak-anak berada dalam situasi rentan atas berbagai risiko kesehatan dan gizi.

Save the Children mengajak semua elemen untuk memperhatikan dan mengantisipasi pencegahan dan penanganan dampak negatif pandemi COVID-19 terhadap anak-anak di seluruh pelosok Indonesia.

1. Anak-anak juga perlu mengerti apa yang dunia hadapi, karenanya perlu pesan yang terus terupdate, yang juga mudah dipahami oleh anak berbagai usia dan kondisi (dengan disabilitas, tinggal di lokasi tanpa koneksi internet).
2. Layanan kesehatan dan gizi tetap perlu dijamin kelangsungannya, di Posyandu, Puskesmas, lebih-lebih dalam situasi seperti sekarang. Inisiasi Menyusu Dini, ASI Eksklusif, Makanan Pendamping ASI mulai 6 bulan, melanjutkan menyusui hingga usia 2 tahun, merupakan intervensi penyelamat nyawa untuk keluarga 1000 HPK. Begitu juga imunisasi, karenanya perlu dipenuhi dan pulihkan segera, jangan tunda. Sementara kita menanti vaksin COVID-19 yang belum tiba, wabah lain mengintai 268 juta penduduk Indonesia Adaptasi layanan ke daring (misalnya telekonseling), kader dan bidan kunjung, dan sesi edukasi viadigital platform seperti WA, zoom link.
3. Saatnya merapatkan barisan di dua dunia, nyata dan maya untuk perubahan perilaku, adaptasi kebiasaan baru. Anak-anak sudah terbukti adalah warga negara adaptif untuk perilaku baru, mudah menerapkan dan menebarkan. Koordinasi dan solusi holistik untuk semua sendi kehidupan perlu terjadi, dan perlu melibatkan anak.

2. PENDIDIKAN ANAK

KONDISI UMUM

Pendidikan merupakan hak anak yang harus diperjuangkan karena akses dan kualitas selalu menjadi tantangan, baik dalam situasi normal maupun bencana, khususnya untuk anak yang termarginalkan. Pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia sejak Maret 2020, telah mengakibatkan lebih dari 646,000 sekolah tutup yang berdampak kepada lebih dari 60 juta anak di Indonesia harus belajar di rumah.

Saat ini murid guru dan orangtua dipaksa untuk beradaptasi dengan cepat mengubah aktivitas pendidikan ke Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) baik secara daring/*online* maupun luring/*offline*. Penutupan sekolah menjadi tantangan tersendiri karena memperlebar jurang kesenjangan dari terbatasnya akses hingga berkurangnya efektivitas pembelajaran. Hal tersebut berpengaruh terhadap menurunnya kualitas hasil belajar sehingga anak tidak berkembang dengan optimal.

Memasuki bulan ke-9 di penghujung tahun 2020 ini, Pemerintah Indonesia melalui SKB 4 Menteri telah memperbolehkan sekolah untuk buka kembali di Semester Genap (mulai Januari 2021). Syarat yang harus dipenuhi adalah persetujuan dari pemerintah daerah, daftar periksa telah dipenuhi pihak sekolah, serta kesepakatan dengan Komite Sekolah. Namun demikian keputusan

Catatan Akhir Tahun Situasi Hak Anak Indonesia 2020

terakhir anak boleh bersekolah atau tidak, tetap berada di tangan Orangtua. Kondisi Indonesia sendiri belum melewati masa puncak pandemi tahap 1, serta beberapa sekolah yang telah mencoba ujicoba pembukaan malah menjadi klaster baru penularan Covid-19.

Data dari Studi Global Save The Children di bulan Juli 2020 terkait Dampak Covid-19 terhadap Anak dan Keluarga, khususnya di bidang Pendidikan sebagai berikut:

- 8 dari 10 (80%) anak tetap merasa kesulitan untuk mendapatkan bahan belajar yang memadai dan 20% orangtua kesulitan untuk menyediakan bahan belajar bagi anaknya, sehingga 5 kali lebih tidak mampu membantu anaknya belajar.
- 7 dari 10 orangtua dan 73% anak mengatakan bahwa anak belajar jauh lebih sedikit pada saat ini dibandingkan sebelum masa pandemi. Bahkan sebanyak 1% (dari 60 juta pelajar) di Indonesia merasa mereka tidak belajar apapun.
- 1 dari 4 (26%) orangtua mengatakan guru sama sekali tidak memantau kegiatan belajar anak didiknya.
- 4 dari 9 (45%) anak merasa kesulitan untuk memahami PR, sementara 1 dari 5 (21%) anak mengatakan tidak ada yang membantu mereka belajar selama kegiatan belajar dari rumah berlangsung.
- Semakin lama anak tidak bersekolah, semakin kecil harapan anak dan orangtua untuk kembali ke sekolah. Seluruh kondisi di atas dirasakan lebih buruk terjadi pada anak dengan disabilitas, juga anak dengan orangtua (khususnya ibu) dengan disabilitas.

Data sebelumnya dari Penilaian Kebutuhan Cepat (*Rapid Need Assessment / RNA*) Save The Children Indonesia di bulan April 2020 di bidang Pendidikan, diluar dari yang disebutkan diatas:

- Media belajar anak terbanyak melalui TV (75%), *Whats App* (60%) dan aplikasi belajar online (48%). Adapun media pengajaran guru terbanyak melalui *Whats App / SMS* (82%), *Email* (46%), dan Aplikasi *Online* (36%), meskipun 1 dari 4 guru (25%) tidak punya *computer*, *smart phone*, paket data, dan 2 dari 3 (58%) guru membutuhkan tutorial penggunaan teknologi / aplikasi *online*.
- 1 dari 4 (25%) orangtua tidak punya bahan ajar, waktu mendampingi, maupun alat pendukung, dan di mata guru, 29% orangtua kurang mendukung anak belajar. 4 dari 10 (40%) orangtua mengatakan motivasi anak belajar berkurang, dengan penyebab utama bosan (72%) karena terlalu banyak tugas, metode belajar kurang menyenangkan, tidak ada interaksi dengan teman, dan berebut fasilitas di rumah.
- Terkait dengan pembelajaran daring, 4 dari 10 orangtua (40%) belum melakukan apapun untuk melindungi anaknya dari dampak negatif internet, sehingga kasus perundungan di sekolah maupun via internet (*cyber bullying*) semakin mengkhawatirkan.

UPAYA SAVE THE CHILDREN

- Sejak **Maret sampai dengan Oktober 2020**, terdapat **20,619 anak** yang mendapatkan dukungan Save The Children Indonesia untuk mengakses pembelajaran jarak jauh, khususnya anak-anak dengan akses terbatas / tanpa akses di tingkat pendidikan PAUD, TK, dan SD. Program luring tersebut terdiri dari pendistribusian buku - bahan bacaan - alat tulis gambar - *hygiene kits*, program Guru Kunjung, pembelajaran lewat Radio, penetapan Jam Belajar serta Festival Literasi juga pertukaran Buku dan penyusunan pendistribusian Lembar Kerja Siswa

Catatan Akhir Tahun Situasi Hak Anak Indonesia 2020

dan panduan kegiatan orangtua, untuk meningkatkan keterlibatan orangtua dan komunitas. Selain itu merintis pengembangan sarana pendukung belajar dengan teknologi sederhana tanpa kuota internet, serta program *Parenting* keliling rumah. Terdapat juga **473 orang dewasa** (mewakili sekolah) yang telah dilatih dalam penerapan protokol ruang belajar yang aman dan terlindungi, serta **486 stasiun cuci tangan** yang dipasang/diperbaiki di sekolah.

- Dukungan kepada Sekolah, Guru, dan Orangtua sebagai bagian penting dari ekosistem pendidikan saat pandemi, melalui berbagai pelatihan/*workshop*, serta penyelenggaraan berbagai *webinar & talk show* bekerjasama dengan Kemendikbud, KemenPPA, untuk meningkatkan wawasan & pengetahuan Guru dan Orangtua mengelola pembelajaran di rumah (termasuk untuk anak dengan disabilitas) serta mempersiapkan murid/anak kembali ke sekolah.

REFLEKSI

Yang berjalan baik:

- Koordinasi dan kolaborasi internal yang sangat baik, dan juga dengan pihak eksternal khususnya pemerintah dalam hal ini baik Kemendikbud di tingkat nasional dan lokal (Dinas Pendidikan Kabupaten), serta Sekolah dan Guru dalam distribusi kebutuhan bahan dan alat belajar anak, membuat program-program untuk memastikan anak tetap Belajar di Rumah, dan berbagi praktik baik melalui webinar.

Yang belum/tidak berjalan baik:

- Terbatasnya pendanaan organisasi untuk dapat meningkatkan jumlah penerima manfaat serta terbatasnya jangka waktu berbagai proyek pendidikan, sehingga intervensi yang dilakukan terkendala baik dari sisi jumlah yang dijangkau maupun jangka waktu program.
- Kerjasama/sinergi terpadu dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (lainnya) karena masing-masing memiliki program serta target tersendiri, serta wilayah intervensi sesuai cakupan geografis masing-masing, sehingga fungsi dan kinerja klaster pendidikan belum berjalan optimal.

REKOMENDASI

Berbagai tantangan saat ini dan ke depan dengan kondisi yang belum pasti serta potensi ancaman lain yang ada, dapat selalu menginterupsi berjalannya pendidikan di Indonesia. Hal ini menjadikan sistem pendidikan di Indonesia harus dapat mengakomodir berbagai tantangan dan perubahan ke depan.

Pembelajaran saat ini yang tidak hanya bisa didapat di dalam ruang kelas, perpustakaan, dan laboratorium, namun bisa didapatkan dimanapun dan kapanpun, menjadi esensi merdeka belajar yang sebenarnya. Hikmah positif dari kondisi ini adalah adaptasi penggunaan teknologi dalam pembelajaran yang sangat cepat, sehingga mendorong tumbuhnya energi kreatif dan positif yang

Catatan Akhir Tahun Situasi Hak Anak Indonesia 2020

luar biasa dari para warga sekolah bahkan orangtua dan keluarga di rumah dalam membantu anak-anaknya tetap dapat belajar. Praktik-praktik baik ini harus tetap dijaga setelah pandemi dengan terus menumbuhkan semangat Merdeka Belajar.

Save The Children Indonesia mengajak semua pihak untuk dapat melakukan upaya praktis dan berkelanjutan untuk membantu anak-anak, terutama mereka yang termarginalkan, sehingga anak dapat belajar dimanapun dengan metode apapun, dan ke depannya dapat kembali ke sekolah dengan aman.

Dua hal yang perlu kita kawal yakni memastikan anak-anak Indonesia tetap dapat belajar di rumah sehingga tingkat keaksaraan mereka dapat tetap terjaga dengan baik (*Keeping Learning Alive*) dan tetap bersemangat bersiap untuk kembali ke sekolah jika situasi kondisi telah aman (*Safe Back to School*).

Sesuai dengan kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan pembukaan kembali sekolah, Save The Children berfokus pada kampanye *Safe Back to School* berupa:

- Kampanye positif kembali ke sekolah secara partisipatif dan inklusif, termasuk aktivasi PAUD dan pendidikan informal bagi anak-anak terpinggirkan, untuk memastikan semua anak berkesempatan kembali bersekolah.
- Konsultasi dengan anak, orang tua, dan guru mengenai kekhawatiran mereka untuk kembali ke sekolah, serta memberikan perhatian khusus kepada anak-anak sehingga mereka tidak merasa sendiri / kehilangan motivasi belajar.
- Dukungan terhadap klaster pendidikan untuk memastikan mekanisme akuntabilitas, khususnya perhatian bagi anak-anak yang terpinggirkan.
- Melakukan peninjauan kembali terhadap target pembelajaran agar secara rasional selaras dengan situasi dan kondisi baru dalam masa Adaptasi Kebiasaan Baru, dan sesuai dengan sumber daya sekolah yang ada. Selain tentunya, menyelenggarakan program mendukung psikososial anak dan guru kembali ke sekolah, program untuk menjembatani kehilangan pembelajaran (*learning loss*) seperti pengulangan dan pendalaman (*catch-up lessons*) serta akselerasi pembelajaran (*accelerated learning*).
- Melakukan pemetaan situasi dan kondisi kapabilitas guru dan kebutuhan pembelajaran siswa, sehingga Kemendikbud dapat menyusun langkah strategis dan operasional untuk menyusun model pembelajaran baru yang kreatif dan inovatif berbasis *blended learning / hybrid model* dengan menjalin kemitraan bersama berbagai pihak sebagai upaya perwujudan dari program Merdeka Belajar.

Kebijakan SKB 4 Menteri yang diterbitkan pemerintah pada bulan November 2020 **sifatnya memperbolehkan, bukan mewajibkan pembukaan kembali sekolah** dengan memenuhi syarat-syarat tertentu. Hal ini menunjukkan pentingnya menjaga agar pembelajaran tetap berjalan terutama bagi yang masih/akan tetap Belajar di Rumah / BDR (*Keep Learning Alive*) melalui:

- Dukungan terhadap **guru** untuk memantau dan membantu anak didiknya dalam proses BDR, seperti pengembangan ketrampilan dan kreativitas dalam mengelola proses PJJ, peningkatan akses terhadap materi belajar, diversifikasi materi belajar (*online* maupun cetak), termasuk melaksanakan pendidikan inklusif.

- Dukungan terhadap **orang tua** untuk trampil dan kreatif bermain dan belajar bersama anak termasuk panduan kegiatan bersama anak disabilitas dan yang berkaitan untuk menjaga kesehatan mental anak, menggunakan pendekatan Komunikasi Perubahan Perilaku untuk mendorong interaksi lebih erat antara orangtua dan anak, serta fasilitasi pelatihan pengasuhan dan acara-acara berbagi pengalaman antar orang tua.
- Pengembangan **strategi jangka panjang** untuk meningkatkan akses sarana pendukung dan kualitas PJJ sebagai opsi tetap pembelajaran.

4. PERLINDUNGAN ANAK

SITUASI UMUM

Data dari Studi Global Save The Children di bulan Juli 2020 terkait Dampak Covid-19 terhadap Anak dan Keluarga, di bidang Perlindungan Anak sebagai berikut:

- Anak-anak lebih banyak mengalami perasaan negatif (4 dari 9 orang tua melihat perubahan pada anak: pengendalian emosi (17%) dan lebih memaksa (8%) dan melakukan kekerasan (4%). Mayoritas (82%) orang tua mengatakan anak-anaknya menunjukkan perasaan negatif (lebih khawatir, cemas, takut, sedih, dll) dan mengalami tekanan psikososial. Anak perempuan cenderung lebih banyak mengalami perasaan negatif dibandingkan anak laki-laki (mis: merasa lebih cemas P (45%) vs L (36%).
- Kesehatan mental dan psikososial menurun pada 3 dari 4 orang tua (75%), 4 dari 9 orang tua merasa semua serba sulit, 16% putus asa dan 11% depresi.
- Anak-anak lebih banyak mengalami kekerasan dan menghadapi risiko kekerasan (1 dari 5 orang tua melakukan pengasuhan negatif; 16% orang tua/anak mengatakan telah terjadi kekerasan).
- Hampir setengah (46%) orang tua mengatakan adanya perubahan pada anak: selera makan (19%), tidur (24%), pengendalian emosi (17%) dan lebih agresif/memaksa (8%) dan melakukan kekerasan (4%).
- Perubahan perilaku 5 kali lebih tinggi pada keluarga yang anaknya ≥ 6 dibandingkan 1 anak (mis: anak menangis/menjerit tidak biasa 14% vs 2%; melakukan kekerasan 15% vs 1%).
- Anak dengan disabilitas 3 kali lebih banyak yang mengompol (7%) dan menangis atau menjerit tidak biasa (17%) dibanding dengan anak tanpa disabilitas (2% dan 5%).
- Interaksi langsung dan atau virtual mengurangi perasaan negatif anak. 7 dari 10 (70%) anak masih berinteraksi dengan temannya, namun 1 dari 7 (15%) sama sekali tidak dapat berinteraksi (). Mereka yang tidak berinteraksi cenderung merasa lebih tidak bahagia (57%), lebih khawatir (54%) dan lebih tidak aman (58%). Angka ini menurun 15%-17% jika mereka bertemu langsung, menurun lagi bila juga berinteraksi virtual (5%-6%).
- Semakin lama sekolah ditutup, semakin banyak anak dan orang tua mengalami perasaan negatif. 8 dari 10 (81%) anak yang tidak pergi ke sekolah mengalami perasaan negatif, dibanding 56% anak yang masih pergi ke sekolah saat penelitian.
- Lebih dari 1 di antara 5 orang tua (23%) mengatakan mereka melakukan pengasuhan negatif (kurang tenang, kurang sabar, sering berteriak, lebih agresif, dan memberikan hukuman fisik), khususnya orang tua yang anaknya berusia >10 tahun.

Catatan Akhir Tahun Situasi Hak Anak Indonesia 2020

- Secara global, lebih banyak ibu yang melakukan pengasuhan positif dibanding ayah (80% vs 74%); dan orang tua yang lebih tua (>40 tahun).
- 1 dari 8 (13%) orang tua dan 3% anak mengatakan telah terjadi kekerasan di rumahnya, dan angka ini meningkat menjadi 40% pada masyarakat umum. Secara global, lebih dari sepertiga (37%) keluarga yang orang tua atau anaknya mengatakan hal yang sama, termasuk kekerasan verbal dan fisik
- Kekerasan lebih banyak terjadi pada keluarga dengan disabilitas (31%) dibandingkan dengan keluarga lain (16%). Hal ini juga lebih banyak terjadi di perkotaan (39%) dibanding pedesaan (35%) dan pada keluarga yang terpaksa berpindah (60%) dibanding yang tidak (35%).
- Pada keluarga yang pendapatan relatif tetap, 1 dari 4 (25%) melaporkan adanya kekerasan, sementara di keluarga yang kehilangan pendapatan, angka ini meningkat menjadi 40%. Semakin banyak anak, kekerasan semakin meningkat: 26% kekerasan di rumah memiliki 1 anak, dan 48% bila anaknya ≥ 6 orang.
- 1 dari 8 (12%) orang tua dengan disabilitas tidak dapat mengakses layanan pengaduan untuk kekerasan rumah tangga, dibanding hanya 4% pada orang tua tanpa disabilitas.

UPAYA SAVE THE CHILDREN

- Membuka layanan hotline untuk dukungan psikologis awal kepada khalayak umum, terutama pemanfaat program di wilayah kerja Save the Children. 47% klien yang menghubungi hotline untuk berkonsultasi tentang kekuatirannya terkait pandemic Covid-19 adalah anak-anak
- Membantu Pemerintah pusat, terutama Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) mengembangkan 6 protokol/ pedoman terkait perlindungan anak dan pencegahan kekerasan terhadap anak dimasa pandemic. Protokol dan pedoman tersebut telah di adopsi oleh gugus tugas Covid-19 untuk menjadi pedoman bagi persoalan anak yang timbul akibat pandemic Covid-19.
- 203 (L:61/P:142) petugas lapangan dilatih tentang pengasuhan positif.
- 1.092 (L:462/P:630) Pekerja sosial dilatih tentang ketrampilan management kasus dan mengadvokasi pemerintah pusat dan daerah untuk mengalokasikan anggaran untuk mendukung pelatihan ini. Kementerian Sosial (Kemensos) membiayai pelatihan ini dimana Save the Children turut menjadi pelatihnya yang diikuti oleh 861 pekerja sosial dan supersivornya serta 199 Lembaga Kesejahteraan Sosial. Sedangkan Sulawesi Selatan menganggarkan untuk pelatihan management kasus untuk 14 kabupaten/kota dan mengajak Save the Children memfasilitasi pelatihan
- 1.032 (L:388/P:644) para profesional yang bertugas menangani persoalan anak dilatih tentang standar minimum manajemen kasus
- 221 (L:69/P:152) aparat penegak hukum dilatih tentang prinsip hak anak dan kebijakan keselamatan anak
- Mendirikan dan memfungsikan wadah Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat di desa binaan Save the Children, 10 di Bone dan Wajo – Sulawesi Selatan dibangun khusus untuk menjawab persoalan pekerja anak di perkebunan Kokoa dan menghentikan perkawinan anak.

Catatan Akhir Tahun Situasi Hak Anak Indonesia 2020

REFLEKSI

Yang berjalan baik:

- Koordinasi dan komunikasi erat dengan pihak Pemerintah, terutama KPPPA dan Kemensos untuk mengembangkan kerjasama
- Kerjasama lintas bidang di Save the Children memungkinkan integrasi dan sinergitas antar sektor terlihat intensif, bahkan dari bidang non-program telah bahu membahu terlibat dalam implementasi program karena terbantu dengan pengaturan secara online dan memerlukan kemampuan komunikasi yang baik diantara rekan kerja.

Yang berjalan kurang baik:

- Kesiapan untuk melakukan kegiatan dengan menggunakan platform online masih perlu pembenahan karena terbukti sulit mengontrol kualitas kegiatan walaupun output yang dicapai telah memadai
- Penanganan anak yang terdampak Covid-19 (terinfeksi atau orangtua terinfeksi, atau orang tua meninggal) belum berjalan baik karena kendala protokol Kesehatan yang belum memungkinkan proses pengasuhan yang layak/alternatif difasilitasi secara baik
- Pendanaan yang terbatas memungkinkan intervensi lebih kepada tataran upstreaming (advokasi, koordinasi, konsultasi) dibandingkan dengan kegiatan nyata membantu langsung anak dan keluarga terdampak Covid-19 ataupun melakukan upaya pencegahan dan penanganan yang komprehensif terhadap kekerasan pada anak

REKOMENDASI

- Alokasikan dana untuk kegiatan atau program perlindungan anak, termasuk untuk kesehatan mental dan dukungan psikososial, termasuk penanganan kekerasan berbasis gender.
- Latih, perlengkapi dan mobilisasi, tenaga pekerja sosial baik secara formal atau informal untuk memberikan layanan dasar bagi anak dan keluarga, termasuk upaya perlindungan anak dari kekerasan.
- Integrasikan pesan-pesan perlindungan anak ke dalam pesan-pesan dan pelatihan penanggulangan COVID-19, pastikan faktor perlindungan anak diperhatikan dalam persiapan transisi kembali ke sekolah.
- Pastikan agar respon COVID-19 tidak melalaikan kelompok anak dengan kerentanan tertentu, misalnya kesenjangan yang dialami oleh anak perempuan, anak atau orang tua dengan disabilitas.
- Sediakan akses layanan psikososial, pastikan anak perempuan dan laki-laki dapat mengakses layanan konseling, mekanisme rujukan yang aman dan perlindungan terhadap korban kekerasan.

5. TATA KELOLA HAK ANAK

SITUASI UMUM

- Anak kurang didengarkan dan dilibatkan dalam mengambil keputusan (hanya 1 dari 4 anak mengatakan keluarganya mendengarkannya vs Global: 46%; 1 dari 10 (11%) dilibatkan dalam pengambilan keputusan).
- Anak-anak kita kehilangan kebebasan berinteraksi sosial dengan teman-temannya, baik secara langsung maupun virtual (1 dari 7 (15%) anak sama sekali tidak dapat berinteraksi vs Global: 51%).
- Anak-anak dibebani dengan lebih banyak tugas-tugas rumah (1 dari 2 anak (47%) melakukan lebih banyak tugas rumah termasuk menjaga adik/saudara vs Global: 55%).

UPAYA SAVE THE CHILDREN

- Save the Children menginisiasi Children and Youth Advisory Network/CYAN yaitu jaringan anak-anak dan orang muda usia 12-24 tahun yang merupakan penerima manfaat program Save the Children di Indonesia, secara aktif terlibat dalam mengadvokasi hak-haknya dan mewakili daerahnya melalui proses seleksi oleh rekan-rekannya. Saat ini CYAN terdiri dari 13 anak dan orang muda dari Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, NTT dan Lampung yang duduk di level nasional. Ada sekitar 120 anak dan orang muda yang terlibat dalam proses pemilihan mereka. CYAN adalah ruang untuk memastikan partisipasi anak yang bermakna.
- CYAN sejak Maret 2020 telah terlibat dalam proses pengumpulan data terkait dampak pandemi pada anak di masing-masing wilayah, lalu mempresentasikannya kepada pengambil kebijakan seperti Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Kementerian Pendidikan, Komisi Perlindungan Anak Indonesia, Kementerian Keuangan. Dengan menyuarakan pendapat mereka, harapannya ada perubahan kebijakan yang diambil oleh para pemangku kebijakan.
- Selain di level nasional, beberapa anggota CYAN juga terlibat dalam forum-forum internasional seperti High Level Political Forum-PBB dan Sidang Umum PBB. Mereka menyampaikan tentang situasi kekerasan terhadap anak perempuan dan perwakinan anak di masa pandemi.

Semua ini dilakukan agar suara anak terdengar dan diperhitungkan secara serius oleh para pemangku kebijakan.

REFLEKSI

Yang berjalan baik:

- Antusiasme anak dan orang muda untuk terlibat dalam CYAN yang ditunjukkan dalam keaktifan mereka dalam menyampaikan pendapat dan keberanian dalam mengambil peran
- Kesiapan staff Save the Children untuk mendampingi proses pembentukan dan pelaksanaan program CYAN.
-

Catatan Akhir Tahun Situasi Hak Anak Indonesia 2020

Yang berjalan kurang baik:

- Untuk beberapa wilayah tinggal anggota CYAN masih ada yang memiliki kendala jaringan intern
- et. Jadi bukan kuota yang jadi masalah tetapi jaringan internetnya. Hal ini membuat partisipasi anggota CYAN tersebut dalam beberapa kegiatan kurang maksimal.

LAMPIRAN

- **LAPORAN GLOBAL SAVE THE CHILDREN DAMPAK TERSEMBUNYI COVID-19 PADA ANAK**
 - **Infografis:** <https://www.stc.or.id/sci-id/files/c8/c89b6913-9eb7-4e80-be9d-1250613846a7.pdf>
 - **Ringkasan eksekutif:** <https://www.stc.or.id/sci-id/files/62/6296d50d-5227-4074-a1d4-1a2ad2e7941c.pdf>
 - **Laporan lengkap:** <https://www.stc.or.id/sci-id/files/59/595a72ad-1696-42bf-b7aa-999b289430ea.pdf>
- **KAJI DAMPAK COVID-19 SAVE THE CHILDREN INDONESIA**
 - <https://www.stc.or.id/sci-id/files/a2/a28a607e-64c4-40dd-b983-fe121e4e3167.pdf>
- **RESPONSE UPDATE COVID-19 SAVE THE CHILDREN**
 - <https://www.stc.or.id/sci-id/files/3c/3c7a0abb-f868-473a-b3df-065942c01f7d.pdf>
- **RISALAH KEBIJAKAN KONDISI ANAK SELAMA COVID-19**
 - <https://www.stc.or.id/sci-id/files/46/46f65626-082c-4d93-8db5-739d21b82bba.pdf>
- **PROFILE SAVE THE CHILDREN INDONESIA**
 - <https://www.stc.or.id/sci-id/files/7e/7e023939-b40f-43a9-8c3c-d4bfe9b45af1.pdf>